



Makna Ritus Kayik Nari Pada Masyarakat Pasemah Di Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan

¹ Yossi, ² Sarwit Sarwono, ³ Amrizal

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu
Korespondensi: yossiafita26@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosesi ritus kayak nari pada masyarakat Pasemah di kecamatan Kedurang kabupaten Bengkulu Selatan serta mengetahui makna dan fungsi ritus kayak nari pada masyarakat Pasemah di kecamatan Kedurang kabupaten Bengkulu Selatan. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Perekaman dan (4) Dokumentasi. Hasil penelitian ini membahas tentang sejarah asal usul ritus kayak nari, proses ritus kayak nari, serta makna dan fungsi ritus kayak nari. Pemaknaan ritus kayak nari meliputi unsur-unsur yang terdapat dalam kayak nari, yakni, prosesi, tempat dan waktu pelaksanaan, pelaku, dan peralatan yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritus kayak nari memiliki makna ungkapan rasa syukur, makna pemberitahuan, dan makna pengharapan. Fungsi ritus kayak nari yaitu sebagai sarana pendidikan, sebagai ucapan rasa syukur, pengawas norma masyarakat, sebagai simbol atau lambang, sebagai pemertahanan budaya masyarakat Pasemah, berfungsi memperlerat kekerabatan antar sesama masyarakat Pasemah, dan berfungsi sebagai hiburan.

Kata kunci :kualitatif etnografi, kayak nari, masyarakat Pasemah

Abstract

The purpose of this study was to describe the procession of the kayak nari rite in the Pasemah community in the Kedurang sub-district, South Bengkulu district and to find out the meaning and function of the kayak nari rite in the Pasemah community in the Kedurang sub-district, South Bengkulu district. The research method used is a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection techniques used in this research are: (1) Observation, (2) Interview, (3) Recording and (4) Documentation. The results of this study discuss the history of the origin of the kayak nari rite, the process of the kayak nari rite, and the meaning and function of the kayak nari rite. The meaning of the kayak nari rite includes the elements contained in the kayak nari, namely, the procession, the place and time of execution, the actors, and the equipment used. The results showed that the kayak nari rite has the meaning of expressing gratitude, the meaning of notification, and the meaning of serial. The function of the kayak nari rite is as a means of education, as an expression of gratitude, supervisor of community norms, as a symbol or symbol, as a cultural defense of the Pasemah community, working to strengthen ties between fellow Pasemah community members, and working as entertainment.

Keywords: ethnographic qualitative, kayak nari, Pasemah community

PENDAHULUAN

Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Bengkulu, Indonesia. Bengkulu merupakan provinsi yang luas yang memiliki berbagai suku, seperti suku Pekal, suku Serawai, suku Pasemah, suku Enggano, suku Melayu, dan suku Rejang. Dengan beragam suku yang ada, masyarakat Bengkulu juga kaya akan budaya, adat istiadat dan tradisi yang beragam di setiap etnik, salah satunya yaitu etnik Pasemah Bengkulu. Masyarakat Pasemah di Bengkulu mendiami wilayah kabupaten Bengkulu Selatan di Kedurang dan kabupaten Kaur di Padang Guci. Di Bengkulu Selatan, masyarakat Pasemah berada di wilayah kecamatan Kedurang yang menggunakan bahasa Pasemah yang dituturkan oleh masyarakat dari muara sungai Kedurang sampai perbatasan kabupaten Kaur sedangkan bahasa Serawai mayoritas digunakan di kabupaten ini. Dengan mayoritas masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani. Masyarakat Pasemah di Bengkulu Selatan masih sangat menjaga dan melestarikan kebudayaan yang diturunkan dari nenek moyang terdahulu.

Masyarakat Pasemah merupakan masyarakat tradisional yang merupakan suku mayoritas yang berdiam di kecamatan Kedurang. Masyarakat Pasemah memiliki beragam folklor, baik itu folklor lisan, folklor sebagian lisan maupun folklor bukan lisan. Salah satunya yaitu ritus kayak nari yang tergolong kelompok folklor sebagian lisan, karena di dalam ritus ini terdapat campuran unsur lisan dan bukan lisan yakni terdapat jampian (doa), tarian yang termasuk tari rakyat dan alat musik rakyat itulah mengapa ritus ini nari yang ada pada masyarakat Pasemah karena masyarakat Pasemah masih sangat kental dengan kebudayaan yang khas, salah satunya yaitu ritus kayak nari yang telah menjadi ritus wajib bagi masyarakat Pasemah.

Ritus kayak nari dipercaya oleh masyarakat Pasemah sebagai ritus yang wajib dilaksanakan, yang dilaksanakan oleh keluarga yang memiliki anak perempuan dengan rentang umur dari 7 sampai 11 tahunan, sebelum anak tersebut mengalami fase menstruasi dengan maksud membersihkan anak perempuan tersebut agar setelah pelaksanaan ritus kayak nari ia akan lebih pandai merawat tubuhnya, sehingga dapat lebih bersih dan diharapkan agar sang anak dapat menjadi anak yang baik dan memiliki akhlak yang mulia. Ritus kayak nari dilaksanakan sebelum anak memasuki masa remaja. Dalam ritus kayak nari, seorang anak yang akan menjalani kayak nari di panggil *Bunting Kecil*. Pelaksanaan ritus kayak nari akan dipimpin oleh seorang dukun kayak nari atau dukun beranak yang dahulu membantu proses kelahiran sang anak, namun juga dapat digantikan dengan dukun beranak yang lain jika memang dukun beranak yang membantu proses kelahiran sudah meninggal atau sudah tidak memungkinkan lagi untuk membantu prosesi kayak nari. Dengan keadaan demikian, maka kayak nari dapat dibantu oleh orang lain yang juga seorang tukang kayak nari atau dukun beranak yang memiliki kemampuan untuk membantu prosesi kayak nari. Ritus tradisional ini terdiri dari beberapa prosesi yakni proses persiapan, pelaksanaan dan penutup.

Ritus kayak nari yang dimiliki masyarakat Pasemah, serupa dengan ritus Kayik beterang yang dilaksanakan oleh masyarakat Serawai. Ritus kayak beterang merupakan ritus tradisional etnik Serawai yakni membawa anak perempuan yang beranjak remaja ke sungai untuk dimandikan. Anak perempuan yang melaksanakan ritual kayak beterangan lazimnya berumur 7-11 tahun masa menjelang mendapatkan haid pertama. Sarwono (2020:53) menyatakan bahwa ritus kayiak beterang merupakan sarana pembelajaran tari adat pertama kali untuk gadis kecil. Ritus ini juga disebut

Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Terpadu Membaca Dan Menulis/ *Circ (Cooperative Integrated Reading And Composition)* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Bengkulu

sebagai pranata sosial dalam rangka anak-anak akan menjelang masa remaja secara sosial.

Berdasarkan observasi awal, peneliti mendapatkan informasi bahwa masyarakat Pasemah di Kedurang masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat kebudayaan yang dimiliki, terbukti dengan terus dilaksanakannya ritus kayak nari. Namun pada saat ini, menurut bapak Firman, bahwa masyarakat Pasemah di Kedurang saat ini hanya sekedar tahu dan melaksanakan bahwa di masyarakat Pasemah ada ritus kayak nari, namun mereka kurang memahami makna dan fungsi dari ritus kayu nari itu.

Alasan penulis memilih untuk melakukan penelitian ini yakni sesuai dengan fenomena yang ada pada saat ini, dimana masyarakat yang melaksanakan ritus kayak nari banyak yang tidak mengetahui makna dan fungsi yang terdapat dalam ritus kayak nari, dengan demikian penulis melakukan penelitian untuk mengetahui prosesi, makna dan juga fungsi dari ritus kayak nari pada masyarakat Pasemah, dimana selama ini belum banyak yang mengetahui apa makna dan fungsi dari ritus kayak nari. Dengan tujuan mengenalkan ke masyarakat luas bahwa ritus kayak nari ini bukan hanya sebuah kebiasaan yang rutin dilaksanakan namun memiliki makna dan fungsi. Serta untuk memberikan pengetahuan mengenai makna ritus kayak nari kepada pembaca dan masyarakat Pasemah di Kedurang. Dengan keadaan masyarakat yang demikian, maka penelitian ini perlu dilaksanakan, dengan adanya penelitian ini masyarakat pembaca akan memperoleh pengetahuan mengenai makna dan fungsi yang ada dalam ritus kayak nari, selain itu dengan adanya penelitian ini dapat menyadarkan masyarakat agar lebih memaknai kebudayaan yang masih dilestarikan hingga saat ini supaya masyarakat tidak hanya melaksanakan dengan percuma namun paham dan mengerti akan makna dan fungsi yang diajarkan dalam setiap kebudayaan yang ada di masyarakat dengan harapan agar masyarakat dapat menanamkan makna dan fungsi yang terkandung didalam ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yaitu proses penelitian berusaha mendeskripsikan fenomena yang ada dalam masyarakat. Menurut P. Spradley (2006:5) metode etnografi berupa pemaparan budaya rakyat yang memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin dipahami. Metode etnografi merupakan pemaparan budaya rakyat dengan memperhatikan aspek-aspek etnografi. Paham etnografi utama yaitu wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan dokumentasi, sedangkan fokus utama pemakaian metode etnografi yakni pengambilan data secara holistik. Etnografi merupakan alat yang fundamental untuk memahami masyarakat multikultural di seluruh dunia, tujuan utamanya untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Kesimpulannya yaitu bahwa metode kualitatif dengan pendekatan etnografi merupakan studi kualitatif terhadap diri individu atau sekelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri serta berdasarkan pandangan mereka sebagai penduduk asli suatu masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Pelaksanaan Ritus Kayik Nari

1. Waktu

Pada hakikatnya dari zaman nenek moyang terdahulu kayik nari dilaksanakan hingga saat ini, pelaksanaannya dilakukan pada pagi hari ketika matahari baru terbit, atau sekitar pukul 07.00-08.30 wib. Waktu pelaksanaan kayik nari dilaksanakan pada pagi hari itu memang sudah kesepakatan dan ajaran dari nenek moyang masyarakat Pasemah di Kedurang sejak dahulu dan hal ini diterapkan oleh masyarakat yang melaksanakan kayik nari hingga saat ini.

Sementara itu dalam penelitian ini, penulis telah meneliti pelaksanaan kayik nari yang dilaksanakan pada pagi hari, hari Jum'at 10 Mei 2022, dilaksanakan sekitar pukul 07.00 – 08.30.

2. Tempat

a. Tempat mandi

Prosesi kayik nari diawali dengan mandi pagi, dalam pelaksanaannya dari zaman nenek moyang dahulu hingga saat ini, tempat mandi dalam pelaksanaan kayik nari yaitu harus di air mengalir atau wajib dilaksanakan di sungai kedurang, dilaksanakan di air mengalir karena pelaksanaan kayik mandi itu berfungsi untuk membersihkan dan menghilangkan kotoran dari anak yang melaksanakan kayik nari, jadi dengan dilaksanakannya di air mengalir kotoran-kotoran yang ada pada anak tersebut dianggap sudah terbuang ke air yang mengalir Atau hanyut, hal itu dianggap pengistilahan agar anak tersebut menghilangkan kebiasaan atau sikapnya semasa anak-anak dan menjadi remaja yang bersih serta belajar bersikap layaknya anak remaja yang paham adab dan adat.

a. Tempat menari

Pada hakikatnya pelaksanaan menari dalam ritus kayik nari dilaksanakan di halaman rumah yang cukup luas karena kayik nari disaksikan dan dimeriahkan oleh banyak orang yakni tamu undangan, masyarakat dan anak-anak sebaya dengan anak yang melaksanakan kayik nari.

a. Tempat duduk

Pada kahikatnya tempat duduk anak yang melaksanakan kayik nari setelah menjalani segala prosesi kayik nari yaitu duduk di panggung. Pada zaman nenek moyang dahulu panggung yang digunakan sebagai tempat duduk merupakan panggung tradisional yang sederhana, terbuat dari bambu yang di bentuk menjadi panggung dengan kursi kayu yang menjadi tempat duduk *bunting kecil*. Namun seiring berkembangnya zaman, saat ini panggung yang digunakan sebagai tempat duduk anak yang melaksanakan kayik nari yaitu panggung yang modern, dengan sofa dan hiasan yang modern, biasanya bisa di sewa dari tukang tenda.

Dalam prosesi kayik nari, yang melaksanakan kayik nari yaitu anak perempuan yang beranjak remaja, dengan umur sekitar 7-11 tahun an atau sebelum anak tersebut memasuki fase menstruasi/baligh.

Selain itu yang ikut berperan atau yang terlibat dalam ritus kayik nari yaitu keluarga anak yang melaksanakan kayik nari, gadis, bujang, anak-anak sebaya, orang tua dan terutama masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar berperan dalam

Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Terpadu Membaca Dan Menulis/ *Circ (Cooperative Integrated Reading And Composition)* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Bengkulu

tahap persiapan, pelaksanaan maupun penutup, masyarakat desa setempat yang mempersiapkan semua prosesi acara seperti ibu-ibu yang terlibat dalam acara memirik (acara menghaluskan rempah-rempah masak), dan merempah (acara memasak hidangan), bapak-bapak yang memuat pengujung/panggung, menyusun kursi, dan mengambil sayuran, anak gadis membantu memasak kue, anak bujang yang membantu membuat kopi di rumah keluarga yang melaksanakan kayak nari, anak-anak sebaya yang ikut menyaksikan prosesi kayak nari dan perwakilan keluarga yang melakukan penyampaian maksud dan tujuan pelaksanaan kayak nari.

- a. Peralatan mandi pada pelaksanaan kayak nari pada hakikatnya sejak dahulu hingga kini terdiri dari peralatan tradisional dan juga peralatan modern.
- b. Sedangkan peralatan saat menari yang wajib ada yaitu beras kuning dan uang receh untuk dilemparkan pada saat acara “nguntal duit”, *ningh kecil* (kelapa kecil) yang diletakkan di tengah-tengah halaman yang kemudian dikelilingi *bunting kecil* pada saat menari dengan memakai selendang, sebagai tambahan ada permen dan juga alat musik yakni rebana namun peralatan tambahan ini tidak wajib ada dalam pelaksanaan kayak nari. Peralatan busana menggunakan baju adat Bengkulu Selatan yang diberi *tajuk*/hiasan kepala, daun sirih, sedingin, dan daun beringin naik enau.

B. Makna dan Fungsi Ritus Kayak Nari Pada Masyarakat Pasemah

1. Makna gerak

Gerakan ketika mandi yakni bunting kecil diarahkan untuk menunjuk ke arah matahari terbit, yang memiliki makna pengharapan agar anak tersebut mempunyai hidup yang panjang atau umur panjang seperti matahari yang selalu terbit di pagi hari begitupun harapan orang tua agar anak tersebut akan memiliki hidup yang panjang seperti matahari pagi yang selalu terbit di pagi hari, harapan agar anak tersebut hidup mencari rezeki di dunia dengan berpatokan pada matahari terbit, artinya jika matahari sudah terbit maka pada saat itulah usahanya sudah harus dimulai. Selain itu juga bermakna bahwa jika matahari sudah terbit tak akan ada yang menghalanginya untuk menggapai cita-cita dan keinginannya selagi ia masih berpatokan dengan terbitnya matahari pagi.

Gerakan ketika menari, dengan menggerakkan tangannya merentang atau membuka kedua tangannya sambil memegang selendang : memiliki makna agar anak tersebut menjadi perempuan yang anggun, sopan, lembut dan terbuka kepada orang tuanya, agar tidak ada yang dirahasiakan kepada orang tuanya sehingga ia dapat menjadi gadis yang baik akhlak dan budinya.

2. Makna peralatan

Basahan/kain : digunakannya basahan ketika anak tersebut mandi, memiliki makna agar anak tersebut tahu adat dan adab, bisa menjaga kehormatannya (menutup aurat) dan mempunyai rasa malu kepada lawan jenis, untuk itu ia memakai basahan. Diharapkan setelah ia melaksanakan kayak nari, anak tersebut akan lebih pandai menjaga kehormatannya, ia tidak akan lagi mandi tanpa busana ke sungai seperti ketika ia masih kanak-kanak.

Limau nipis (jeruk nipis), memiliki makna bahwa dengan menggunakan jeruk nipis diharapkan anak tersebut dapat sehat jasmani dan rohaninya serta terlihat cantik berseri, karena jeruk nipis dianggap sebagai pembersih dari kotoran. Selain itu, jeruk nipis dipercaya dapat menghindarkan dari gangguan jin atau dalam

masyarakat Pasemah disebut *lamian*.

Kunyit, digunakannya kunyit pada saat ritual mandi yakni dipercaya agar anak tersebut dapat berseri dan kuning seperti kunyit dan juga dapat berguna seperti kunyit, orang sakit diobati menggunakan ramuan tradisional dari kunyit, orang masak menggunakan kunyit sebagai rempah dapur

Sirih, digunakannya sirih, bermakna pengharapan agar sang anak dapat memiliki pikiran yang dingin, pikiran yang sehat, tenang dan penyabar seperti sirih yang dianggap tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat penyembuh tradisional yang dingin.

Daun beringin, digunakan beringin naik enau yaitu bermakna pengharapan agar jika sudah dewasa nanti ia menginginkan sesuatu maka sang anak dapat mengejar, meraih dan berusaha keras agar dapat mewujudkan keinginannya, seperti pepatah masyarakat Kedurang “beringin naik nau ame ingin menau” (beringin naik enau, kalau pengen tiru”).

Santan, digunakannya santan yaitu bermakna pengharapan agar nantinya anak tersebut hidup seperti santan, yang oleh masyarakat Pasemah di Kedurang dipercaya bahwa santan kelapa selalu dipergunakan baik ada acara duka maupun acara suka (aguk karuk aguk iluk) seperti harapan orang tua kepada anak yang melaksanakan kayak nari, agar ia dapat berguna bagi orang banyak, dapat terpakai dalam acara suka maupun acara duka anak tersebut diharapkan dapat berpartisipasi dan dapat berfungsi bagi orang banyak. Seperti santan yang apabila ada acara suka maupun acara duka selalu diperlukan dan dipergunakan untuk memasak hidangan dalam acara tersebut.

Niugh kecil/kelapa kecil bertunas, yang digunakan ketika menari memiliki makna pengharapan kepada anak yang dikayik narikan, harapannya agar sang anak dapat tumbuh besar seperti kelapa yang awalnya kecil hingga jadi besar sehingga dapat hidup dimana saja. Dimanapun ia hidup nantinya ia memiliki kepribadian yang kuat bisa menyesuaikan diri dan bisa hidup seperti orang lain artinya bisa meniru seperti kehidupan orang lain, jika hidup orang lain layak dan berkecukupan maka diharapkan ia juga bisa hidup seperti kelapa yang bisa tumbuh dimanapun. Selain itu agar anak dapat berguna dan berfungsi untuk orang lain seperti kelapa yang semua yang ada dikelapa berfungsi mulai dari daun yang bisa diraut menjadi sapu lidi, batang yang umbutnya bisa diambil untuk dimasak, buahnya yang bisa digunakan untuk santan, begitulah harapan kepada anak agar ia dapat bermanfaat bagi banyak orang, jika ia memiliki harta benda ia bisa menolong orang lain atau sedekah, jika ia memiliki tenaga ia bisa membantu orang lain yang membutuhkan.

Uang receh yang dihamburkan (ngambur duit), memiliki makna pengharapan untuk anak yang melaksanakan kayak nari agar rezekinya lancar dan banyak, agar ia gemar bersedekah dengan sesama.

Rebana, digunakan rebana dalam prosesi kayak nari yakni pada pelaksanaan menari memiliki makna sebagai hiburan dan dianggap sebagai peralatan tambahan yang tidak wajib ada dalam pelaksanaan kayak nari.

3. Makna busana

Baju adat, makna digunakannya baju adat dalam prosesi ritus kayak nari yaitu sebagai penunjuk bahwa anak yang memakai baju adat itu merupakan anak yang melaksanakan kayak nari, yang terlihat cantik dan diantara banyak anak sebayanya

Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Terpadu Membaca Dan Menulis/ *Circ (Cooperative Integrated Reading And Composition)* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Bengkulu

ia yang paling cantik di hari itu karena menggunakan baju adat.

Tajuk (hiasan kepala) sedingin dan sirih, memiliki makna pengharapan agar sang anak dapat memiliki pikiran yang dingin, tenang dan penyabar seperti sirih dan sedingin yang dianggap tumbuhan penyembuh yang dingin, dengan demikian diharapkan anak tersebut dapat menjadi pribadi yang sabar dan berkepala dingin jika menghadapi perkara apapun.

Selendang, digunakan selendang pada saat menari dalam ritus kayak nari memiliki makna bahwa selendang merupakan alat yang digunakan oleh perempuan yang menunjukkan keanggunan, kecantikan dan kemolekan seorang perempuan agar terlihat tampak berbeda dari orang lain, agar anak yang melaksanakan kayak nari tampak paling cantik dan anggun.

Bunga rayau, bermakna pengharapan agar anak perempuan yang melaksanakan kayak nari tampak bercahaya dan bertumbuh seperti bunga yang mekar.

4. Makna letak pengujung/panggung tempat *bunting kecil* duduk

Panggung/pengujung menghadap matahari terbit yaitu sebelah Barat, berada di depan menghadap ke arah tamu undangan dan adik sanak dusun laman, dalam hal ini anak yang dikayik narikan duduk di atas panggung bersama kedua orangtuanya, maknanya menunjukkan bahwa yang di depan adalah yang punya acara serta anak yang dikayik narikan duduk di depan tamu undangan bermakna harapan agar ia dapat menjadi contoh yang baik kedepannya bagi teman-teman sebayanya.

5. Makna prosesi mandi di sungai kedurang atau air yang mengalir

Pelaksanaan mandi dalam ritus kayak nari harus dilaksanakan di sungai kedurang bermakna bahwa sungai kedurang merupakan sungai terbesar di kecamatan Kedurang, sungai ini juga merupakan penghidupan bagi masyarakat pasemah di Kedurang, mulai dari sebagai sumber perairan untuk persawahan, perikanan dan juga sebagai tempat mencari nafkah bagi masyarakat karena di sungai Kedurang masih sangat banyak ikan khas dari Kedurang yang biasanya dijual dengan harga yang cukup mahal. Dengan kata lain bahwa sungai kedurang sangat bermanfaat bagi masyarakat Kedurang sebagai sumber penghidupan.

Dilaksanakannya mandi di sungai kedurang memiliki makna pengharapan agar anak yang melaksanakan kayak nari dapat menjadi manusia yang bermanfaat untuk banyak orang, yang rezekinya terus mengalir seperti air kedurang yang terus mengalir sebagai penghidupan masyarakat Kedurang.

6. Makna panggilan *bunting kecil* kepada anak yang melaksanakan kayak nari,

Anak yang melaksanakan kayak nari dipanggil *bunting kecil* karena bunting dalam bahasa Pasemah berarti pengantin yang cantik dan anggun, di panggil bunting kecil karena pada saat pelaksanaan kayak nari anak tersebut mengenakan pakaian adat yang berukuran kecil menyerupai pengantin wanita, selain itu anak tersebut juga dirias wajahnya seperti pengantin namun ia masih kecil, maka dari itu dipanggil dengan sapaan *bunting kecil*.

7. Makna mantra dalam ritus kayak nari

Mantra/jampi-jampi yang digunakan dukun kayak nari dalam memimpin ritus kayak nari terdiri dari mantra saat memakai kain/basahan, mantra memberikan santan ke kepala, mantra ketika melulurkan jeruk nipis, kemiri dan juga kunyit, mantra ketika berjalan, mantra ketika menari, dan mantra ketika duduk.

Semua mantra yang diucapkan memiliki makna bahwa semua mata terpancang pada kecantikan anak yang melaksanakan ritus kayik nari tersebut, terbukti hampir seluruh mantra diakhiri dengan “semanis mate anak adam sejagat terpancang padaku” yang artinya semua mata tertuju pada anak tersebut yang tampak paling cantik, anggun dan berseri.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa Ritus kayik nari memiliki makna yang pertama sebagai ungkapan bentuk rasa syukur atas nikmat keturunan yang diberi oleh yang maha kuasa. Makna yang kedua yaitu sebagai simbol masuknya anak perempuan yang beragama Islam dari masa anak-anak ke masa remaja, dari yang dulunya ia masih seperti kanak-kanak, bertingkah seperti kanak-kanak, bermain dengan anak-anak bahkan jika sebelum ia melaksanakan kayik nari ia sering mandi telanjang tanpa busana di sungai atau disumur maka setelah kayik nari ia tidak boleh lagi mandi tanpa busana ditempat terbuka, artinya dengan dilaksanakannya kayik nari maka anak tersebut akan lebih paham adat dan adab bahwa dia harus punya malu agar tidak bertingkah seperti kanak-kanak lagi karena ia sudah memasuki masa remaja.

Selanjutnya, kayik nari memiliki makna pemberitahuan kepada masyarakat bahwa anak tersebut sudah melaksanakan kayik nari yang dalam kehidupan masyarakat Pasemah jika seorang anak perempuan sudah melaksanakan kayik nari, ia sudah bisa terlibat dalam acara baik buruk di lingkungan masyarakatnya, seperti dalam acara bahagia ia bisa menjadi gadis pertandang jika ada acara pernikahan dan dalam acara duka ia sudah bisa mengikuti kegiatan sholat maghrib dan yasinan bersama ketika ada yang meninggal, karena ia sudah dianggap remaja dan tidak akan mengganggu kegiatan baik atau buruk tersebut

Dan dengan dilaksanakannya kayik nari maka bermakna pengharapan dan kepercayaan bahwa anak tersebut agar ia bisa tumbuh menjadi anak yang sehat, anak yang cantik, yang berakhlak mulia, dan bisa bergaul dengan anak seusianya, sebaliknya jika ritus ini tidak dilaksanakan, maka dipercaya oleh masyarakat Pasemah bahwa anak perempuan tersebut tidak akan tumbuh menjadi anak yang normal pada umumnya, tidak akan menjadi anak yang sehat seperti anak lainnya. Oleh masyarakat Pasemah dipercaya bahwa jika anak perempuan tidak melaksanakan ritus kayik nari maka dia akan tetap “kulup” yang oleh masyarakat Pasemah dianggap sebagai anak yang *pidal* (tidak pembersih) dan tidak mau bergaul dengan anak seusianya. Sesuai dengan pendapat informan bernama “Mulia” pada saat wawancara yang mengatakan “Makne keseluruhannya makne pengharapan mangke anak cepet besak, cepet bekepandaian, cepet remaje, peghawakkannya cepet bersih, mangke care besikap ni lah luk remaje”. Yang menyatakan bahwa makna keseluruhannya yaitu makna pengharapan agar anak cepat tumbuh besar, cepat memiliki kepandaian, cepat tumbuh remaja, badannya cepat bersih dan sikapnya baik.

Adapun fungsi ritus kayik nari yaitu yang pertama, sebagai alat pendidikan, artinya dengan dilaksanakannya kayik nari maka anak yang melaksanakan kayik nari akan lebih paham adat dan adab dirinya sebagai seorang perempuan yang sudah remaja. Selain itu dengan dilaksanakannya kayik nari maka dalam pengawasannya, pengasuhannya, pembimbingannya ia dianggap tanggung jawab semua masyarakat bukan hanya orang tuanya, semua masyarakat sekitar berhak mendidiknya jika ia salah boleh dinasehati dan lain sebagainya. Dalam hal ini semua masyarakat boleh mendidik anak tersebut, yakni tujuan akhir dari kayik nari ini yaitu asah, asuh dan asih yakni mengasah, mengasuh dan mengasihi. Mendidik yang dimaksud adalah bahwa dengan dilaksanakannya kayik nari anak perempuan

Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Terpadu Membaca Dan Menulis/ *Circ (Cooperative Integrated Reading And Composition)* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Bengkulu

tersebut dapat belajar batasan-batasan yang harus dipahaminya sebagai anak perempuan, agar menjadi perempuan yang sopan, memiliki akhlak mulia, cantik dan sholeha. Serta sebagai Sarana mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah diberikan karunia anak perempuan yang beranjak remaja.

Kedua, memiliki fungsi sosial. Karena dengan dilaksanakannya ritus kayik nari, maka anak tersebut dalam kehidupan sosialnya sudah dianggap remaja, dalam hal ini ia sudah bisa dilibatkan dalam *“aguk iluk, aguk karuk”* acara bahagia maupun acara duka dalam kehidupan masyarakatnya karena sudah dianggap mampu menempatkan dirinya sebagai gadis kecil yang bisa berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Lihat lampiran 3, Sesuai dengan pendapat salah satu informan yakni Sainatul Aini mengenai manfaat kayik nari *“Manfaate mangke dakecik tu lah pacak telibat dalam aguk iluk aguk karuk di masyarakat tu, ame ndak jadi gadis pengikut ame jeme nikah die lah pacak, jeme njamu ndak masak kue die lah pacak ngikut bemasak, intie nyuarekanye nga jeme base anake ni lah udim di ayikekab lah menjelang remaja”*

Ketiga, sebagai sarana pemberitahuan bahwa keluarga yang melaksanakan acara memiliki anak perempuan yang beranjak atau sudah memasuki masa remaja yang pada saat itu sudah melaksanakan kayik nari, dengan demikian anak tersebut sudah boleh dilibatkan dalam acara bahagia ataupun acara duka dalam lingkungan masyarakat yang dalam pengasuhannya, pemberituannya, dan pengajarannya bahwa anak tersebut sudah menjadi tanggung jawab bersama bagi masyarakat sekitar, jadi jika anak tersebut suatu saat berbuat salah maka anak tersebut bisa diajari atau dididik ataupun dinasehati oleh masyarakat sekitarnya. Dengan demikian kayik nari juga berfungsi sebagai pengendali sosial atau pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota penduduknya pada khususnya masyarakat Pasemah.

Keempat, sebagai upaya pemertahanan budaya masyarakat Pasemah yang turun temurun dari nenek moyang terdahulu hingga masa kini harus terus dilaksanakan. Dengan terus dilaksanakannya ritus kayik nari berfungsi sebagai salah satu cara untuk mempertahankan budaya tradisional masyarakat Pasemah.

Kelima, kayik nari berfungsi meningkatkan kekerabatan antar sesama anggota masyarakat. Karena mulai dari saat kegiatan sebelum hari jadi ritus dilaksanakan seperti memasak kue, aghi memirik (hari menghaluskan rempah-rempah masakkan), merempah (hari memasak hidangan untuk persiapan hari jadi kayik nari, menyiapkan segala hidangan maupun menyiapkan panggung dan tenda tempat tamu undangan yang datang pada hari ritus kayik nari dilaksanakan dan juga hari jadi ritus dilaksanakanpun masyarakat sekitar ikut memeriahkan dengan menyaksikan pertunjukkan menari serta acara bebacang (penyampaian oleh ahli rumah). Segala prosesi dan acara ritus kayik nari dapat meningkatkan kekerabatan antar anggota masyarakat.

Keenam, kayik nari memiliki fungsi sebagai hiburan. Kayik nari dianggap sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Pasemah di Kedurang. Karena pada pelaksanaan kayik nari ada pertunjukkan tari yang dipertunjukkan anak perempuan dengan saksikan oleh anak-anak sebayanya, masyarakat sekitar dan tamu undangan yang ikut menyaksikan ritus kayik nari, pada saat menari juga ada ritual *“ngambur duit”* melempar uang receh dan permen untuk direbutkan oleh orang-orang yang ikut menyaksikan.

Bukti empiris bahwa ritus kayik nari masih berfungsi yaitu berdasarkan Wawancara bersama seorang informan di kecamatan Kedurang tepatnya di Desa Lawang Agung yang merupakan aparat Desa bernama Bapak Firman, terbukti bahwa setiap anak yang melaksanakan kayik nari semuanya menjadi gadis yang menanamkan adat dan adab yang

sudah diajarkan padanya dan tidak ada yang melanggar adat istiadat masyarakat setempat.

IMPLIKASI

Implikasi dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut :

2. Transkrip dalam bahasa Pasemah Bisa digunakan sebagai bahan baku penelitian dalam bahasa Pasemah.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan baku untuk penelitian selanjutnya yang juga membahas budaya pada masyarakat pasemah. Transkrip dalam bahasa Pasemah dapat menjadi bahan baku penelitian bagi peneliti selanjutnya.

3. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran, salah satunya pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Guru dapat mengaitkan pembelajaran dengan kebudayaan daerah setempat yang termasuk cerita rakyat salah satunya yakni Kayik Nari, siswa akan diminta untuk mengidentifikasi nilai-nilai serta fungsi dari kebudayaan tersebut. Setelah siswa menemukan nilai-nilai serta fungsi Kayik Nari selanjutnya siswa diminta menceritakan kembali nilai dan fungsi cerita rakyat yakni ritus Kayik Nari.

Selain itu pada Mata Pelajaran IPS kelas IV yakni pada KD 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, serta hubungannya dengan karakteristik ruang. Guru dapat memanfaatkan Kayik Nari sebagai contoh dari kebudayaan setempat sehingga peserta didik mampu menyebutkan keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat.

4. Melengkapi dokumen-dokumen kebudayaan setempat

Implikasi dari penelitian ini salah satunya yaitu bahwa hasil penelitian dapat dijadikan dokumen kebudayaan masyarakat setempat. Skripsi dalam bentuk cetak akan diserahkan ke kantor Camat untuk menjadi dokumen kebudayaan setempat.

5. Melestarikan budaya setempat

Hasil penelitian ini dapat memberi kesadaran bagi masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya setempat sebagaimana suatu budaya diturunkan dari generasi ke generasi sebagai suatu kebiasaan yang memiliki nilai tertentu bagi masyarakatnya.

Implikasi penelitian ini dapat diterapkan pada kehidupan masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, sebagai bentuk mencintai budaya tradisional masyarakat Pasemah di Bengkulu. Bagi tokoh masyarakat, penelitian ini dapat memberi kajian mengenai penanaman nilai sosial budaya terutama nilai gotong royong serta solidaritas dalam masyarakat sehingga dapat terus menerus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat

6. Implikasi penelitian ini bagi pendidikan Bahasa Indonesia hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan materi pada pelajaran yang menyangkut kebudayaan terkhusus mengenai hasil penelitian yakni makna dan fungsi ritus kayak nari pada masyarakat Pasemah di kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Bagi mahasiswa pendidikan Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian kebudayaan mengenai makna dan fungsi ritus kayak nari yang dimiliki masyarakat Pasemah di kecamatan Kedurang Bengkulu Selatan yang belum banyak diketahui orang.

Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Terpadu Membaca Dan Menulis/ *Circ (Cooperative Integrated Reading And Composition)* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Bengkulu

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah penelitian ini dilaksanakan, peneliti menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan ritus kayik nari pada masyarakat Pasemah di kecamatan Kedurang kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dari beberapa prosesi, yaitu: 1) persiapan, meliputi segala hal yang dipersiapkan sebelum hari pelaksanaan ritus kayik nari, 2) melaksanakan, meliputi segala prosesi ritus kayik nari, 3) penutup, meliputi acara akhir dari ritus kayik nari. Makna yang terdapat dalam ritus kayik nari yaitu makna pengharapan segala hal baik kepada anak yang melaksanakan kayik nari, makna ungkapan bentuk rasa syukur sebuah keluarga yang memiliki anak perempuan yang beranjak remaja dengan menjamu masyarakat yang menghadiri pelaksanaan ritus kayik nari, sebagai simbol masuknya anak perempuan yang beragama islam dari masa anak-anak ke masa remaja, dengan dilaksanakannya kayik nari bermakna bahwa anak tersebut dalam kehidupan sosialnya di masyarakat sudah dianggap remaja dan makna pemberitahuan kepada masyarakat bahwa anak tersebut sudah melaksanakan kayik nari dan sudah bisa dilibatkan dalam acara bahagia dan acara duka di lingkungan masyarakatnya.

Kayik Nari memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai sarana pendidikan agar anak yang melaksanakan kayik nari paham adat dan adab sebagai seorang perempuan, ucapan rasa syukur, dengan dilaksanakannya kayik nari berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur keluarga yang memiliki anak perempuan yang beranjak remaja, sebagai sarana pemertahanan budaya dan kontrol masyarakat terhadap norma dan adat istiadat masyarakat, sebagai sarana penginformasian atau pemberitahuan, sebagai sarana meningkatkan kekerabatan antar anggota masyarakat suku Pasemah dan sebagai sarana hiburan.

Saran

Penelitian ini akan menjadi arsip kedaerahan, khususnya bidang kebudayaan daerah Kabupaten Bengkulu Selatan dalam bentuk skripsi yang akan diserahkan ke kantor camat karena disarankan oleh Bapak camat agar memberikan hasil penelitian ke Camat agar dapat menjadi arsip bagi masyarakat Pasemah di kecamatan Kedurang kabupaten Bengkulu Selatan.

Mengenai hal ini, penulis sangat menyarankan agar ada pihak yang berkenan untuk membukukan tentang *kayik nari* dalam adat masyarakat suku Pasemah Kedurang seperti yang telah penulis uraikan agar kayik nari dapat dikenal banyak masyarakat sebagai adat masyarakat Kedurang kabupaten Bengkulu Selatan

DAFTAR RUJUKAN

- Boermansyah, & Welli. (2005). Upacara Beterang : Ritual peralihan status anak perempuan dalam masyarakat Serawai di Bengkulu. *Jurnal Antropologi Universitas Gadjah Madah*.
- Danandjaja, James. (1997). *Folklor Indonesia Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Emzir dan Saifur Rahman. (2016). *Teori dan pengajaran sastra*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Juniarti, Welli. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Adat Kayik Nari Pada Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu*. Skripsi. Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama .
- Sarwono, Sarwit. (2020). *Terpelihara Dalam Bambu (Naskah, teks, dan pengetahuan pernikahan etnik serawai)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Djaya Pirusa.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Spradley, James. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.